

Seharusnya Semua STAIN Dan UIN Diubah Menjadi UIN

Sementara ini baru ada 6 UIN di seluruh Indonesia. Keenam UIN itu, satu di antaranya semula berupa STAIN dan selebihnya berupa IAIN. Perubahan itu memerlukan waktu yang cukup lama, lewat berbagai diskusi, dialog, seminar dengan perdebatan panjang, antara mereka yang menyetujui perubahan dan mereka yang ingin bertahan tetap sebagaimana semula.

Berbagai perdebatan tersebut saya mengikutinya. Mereka yang menghendaki adanya perubahan didasarkan atas pengalaman panjang bahwa dengan bentuknya semula, yaitu STAIN atau IAIN, maka seolah-olah kajian Islam itu terbatas. Islam dianggap hanya menyangkut hal-hal yang sifatnya ritual, padahal yang dipahami tidak begitu. Islam oleh orang-orang yang menghendaki perubahan ketika itu, dipandang sebagai ajaran yang luas, menyangkut semua bidang kehidupan.

Sedangkan bagi mereka yang menginginkan agar tidak ada perubahan, rupanya selain tidak mau menghadapi tantangan yang sulit diselesaikan, mereka khawatir, ----- dengan perubahan itu, peminat fakultas atau jurusan agama menyusut dan bahkan menjadi mati. Mereka ini memandang bahwa yang masuk kategori fakultas atau jurusan agama adalah fakultas atau jurusan syari'ah, ushuluddin, dakwah, adab dan tarbiyah. Selain itu, tidak dianggap sebagai bagian dari agama.

Pandangan seperti itu muncul oleh karena, mereka belum berhasil membedakan antara agama dan Islam. Islam dianggap sebatas agama. Padahal jika dikaji secara sepintas saja dari al Qur'an maupun sunnah rasul, bahwa Islam bukan sebatas agama. Islam adalah agama dan sekaligus peradaban yang luas. Islam berbicara tentang ilmu pengetahuan, Sumber Daya Manusia Unggul, keadilan, dan amal shaleh atau amal yang seharusnya dilakukan secara shaleh, atau dalam bahasa sederhananya adalah bekerja secara profesional.

Manakala Islam hanya dipahami dari aspek agama saja, maka tatkala berbicara tentang Islam, gambaran yang muncul adalah pembicaraan tentang tempat ibadah, jenis-jenis ritual, upacara kelahiran, pernikahan, kematian dan sejenisnya. Selain itu, yang tergambar sebagai representasi sebutan agama -----jika di tingkat desa, adalah jabatan modil, kepala KUA dan serupa dengan itu. Padahal, ajaran Islam ketika dilihat dari kitab suci dan tradisi kehidupan Nabi Muhammad tidak sebatas itu. Peran Nabi Muhammad, sama sekali bukan sebagaimana peran para modil di desa-desa Jawa.

Bagi mereka yang menyetujui perubahan STAIN dan IAIN menjadi UIN, membayangkan bahwa Islam akan menjadi sangat luas. Berbicara Islam sama halnya akan berbicara tentang ilmu pengetahuan, manusia, alam, penciptaan dan konsep tentang keselamatan. Bahwa pengetahuan dalam Islam bersumber pada ayat-ayat *qawliyah* dan sekaligus ayat-ayat *kawniyah*. Wilayah ilmu pengetahuan dalam Islam dipandang sangat luas, menyangkut pengetahuan yang bersifat ghaib yang tidak mungkin dikenali oleh panca indera, maupun ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui observasi, eksperimentasi dan penalaran logis.

Ketika menjadi UIN, maka para dosen dan mahasiswa akan belajar di laboratorium, perpustakaan, ruang kuliah dan juga melakukan observasi, dan juga merenung untuk mencari

jawab problem-problem akademik yang dihadapi. Mereka juga berdiskusi, berdialog dan bahkan berdebat atas hasil temuan-temuannya di lapangan ataupun hasil-hasil pemikirannya. Dalam mencari kebenaran mereka menggunakan cara berpikir *bayani, burhani dan irfani*. Dengan demikian, maka universitas Islam negeri akan menjadi tempat bertemunya para ilmuwan mencari kebenaran lewat berbagai pendekatan yang luas. Para mahasiswa belajar menjadi seorang ilmuwan di tempat itu.

Gambaran indah tersebut, sekarang sedikit banyak, -----dengan kekurangan dan kelebihan, telah berhasil diwujudkan melalui 6 UIN. Di kampus-kampus tersebut telah diperbincangkan al Qur'an dan as sunnah nabi serta temuan-temuan ilmiah, seperti biologi, fisika, kimia, sosiologi, psikologi, filsafat dan lain-lain, tanpa meninggalkan tradisi semula, yaitu mengkaji ilmu-ilmu syari'ah, ushuluddin, tarbiyah, dakwah dan adab. Dengan demikian, maka Islam tidak lagi dipahami sebatas dari sudut ritualnya, melainkan ritual atau agama dan sekaligus peradaban yang luas itu. Saya pernah mendengar, bahwa dari UIN lahir seorang dokter yang mampu memahami al Qur'an dan bahkan hafal beberapa juz. Demikian pula dari UIN lainnya, mereka lulus dari jurusan fisika, kimia, biologi, ekonomi, psikologi, humaniora, tetapi mampu memahami secara mandiri kitab suci dan hadits nabi dalam bahasa Arab.

Memang tanpa menutup mata, selama ini masih ada kelemahan dan kekurangan yang dialami dan dirasakan dari perubahan itu. Akan tetapi, di balik itu telah dihasilkan prestasi yang luar biasa. Selama ini, saya menganggap bahwa perubahan STAIN dan beberapa IAIN menjadi UIN adalah merupakan pilot proyek besar dan strategis yang dilakukan oleh kementerian agama. Hasilnya setelah berjalan kurang lebih 10 tahun sudah bisa dilihat cukup menggembirakan. Melihat kenyataan itu, akibatnya banyak pimpinan STAIN dan IAIN ingin melakukan hal yang sama. Saya sebagai orang yang dari awal terlibat langsung dalam melakukan perubahan hingga sekarang ini, di mana-mana tatkala ditanya tentang seharusnya perguruan tinggi Islam ke depan, selalu menjawab agar seluruh STAIN dan IAIN segera diubah menjadi UIN, tanpa terkecuali.

Menunda-nunda pemberian izin perubahan itu, hanya akan memperpanjang sejarah kemunduran Islam, yang sesungguhnya sudah terjadi sejak lama. Selain itu, dengan mempertahankan keadaannya semula, lembaga seperti STAIN dan IAIN juga tidak selalu berhasil menyelesaikan problem-problem bangsa selama ini. Sebab dengan terlalu banyak lulusan fakultas/jurusan tarbiyah, syari'ah, ushuluddin, dakwah dan adab, -----sekalipun sarjana itu masih sangat diperlukan, jumlahnya tidak perlu harus terlalu banyak. Pada saat sekarang dan juga mendatang, bangsa ini memerlukan sarjana teknik, kedokteran, sains, ekonomi, psikologi, humaniora dan lain-lain yang mampu memahami kitab suci dan sejarah nabinya. Mereka itulah yang disebut sebagai ulama yang intelek sekaligus professional. Sarjana dengan identitas seperti itu akan lahir dari UIN dan bukan dari STAIN dan atau IAIN. Oleh karena itu, jika para tokoh Islam benar-benar ingin meningkatkan peran PTAIN, maka perubahan kelembagaan tersebut sudah sangat mendesak, dan tidak perlu ditunda-tunda lagi. *Wallahu a'lam*.

